

**SUITABILITY OF PLANNING AND PROCUREMENT OF DRUG AVAILABILITY AT THE
PHARMACY INSTALLATION OF RSUD NOONGAN MINAHASA REGENCY**

**KESESUAIAN PERENCANAAN DAN PENGADAAN TERHADAP KETERSEDIAAN OBAT
DI INSTALASI FARMASI RSUD NOONGAN KABUPATEN MINAHASA**

Sherina H. Karauwan^{1)*}, Gayatri Citraningtyas¹⁾, Gerald E. Rundengan¹⁾

¹⁾Program Studi Farmasi, FMIPA, UNSRAT Manado

*17101105025@student.unsrat.ac.id

ABSTRACT

Planning and procurement is a component in ensuring the quality of pharmaceutical services in the availability of drugs. This study aims to determine the description of planning and procurement of drugs at the Pharmacy Installation of RSUD Noongan in 2020 by measuring Standard Indicators. This research is descriptive in nature, taking data retrospectively, secondary data namely planning, procurement and primary data from interviews. Percentage of Allocation of Drug Procurement Fund in 2020 30%, Proportion of the number of products received from the total planned amount is 71%, Frequency of procurement of each drug item per year is 20x. The percentage of available funds is 45%, the comparison of the number of existing drug items with the number of drug items in actual use is 53%, the comparison of the number of items in each drug item with the number of drug items in actual use is 5%, the frequency of delayed payments is 29 times. 2 Indicators that cannot be measured, Frequency of incomplete orders/contracts and Percentage of quantity used from the total available quantity. The results of planning and procurement research at the Pharmacy Installation of the Noongan Hospital have not met standard indicators.

Keywords : Planning, Procurement, Drug, Noongan Hospital Pharmacy Installation

ABSTRAK

Perencanaan dan pengadaan merupakan komponen dalam menjamin mutu pelayanan kefarmasian dalam ketersediaan obat. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran perencanaan dan pengadaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Noongan tahun 2020 dengan mengukur Indikator Standar. Penelitian ini bersifat deskriptif, pengambilan data secara retrospektif, data sekunder yaitu perencanaan, pengadaan dan data primer dari wawancara. Persentase Alokasi Dana Pengadaan Obat tahun 2020 30%, Proporsi jumlah produk diterima dari jumlah total direncanakan 71%, Frekuensi pengadaan tiap item obat per tahun 20x. Persentase dana yang tersedia 45%, Perbandingan jumlah item obat yang ada dengan jumlah item obat dalam kenyataan pemakaian 53%, Perbandingan jumlah barang dalam tiap item obat dengan jumlah barang item obat dalam kenyataan pemakaian 5%, Frekuensi tertundanya pembayaran 29 kali. 2 Indikator yang tidak dapat diukur, Frekuensi kurang lengkapnya surat pesanan/kontrak dan Persentase jumlah yang digunakan dari total jumlah tersedia. Hasil penelitian perencanaan dan pengadaan di Instalasi Farmasi RSUD Noongan belum sesuai indikator standar.

Kata Kunci : Perencanaan, Pengadaan, Obat, Instalasi Farmasi RSUD Noongan

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian di rumah sakit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang bermutu dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat termasuk pelayanan farmasi klinik. Dalam menjamin pelayanan kefarmasian, maka salah satu yang perlu diperhatikan dalam pelayanan kefarmasian yaitu ketersediaan obat dalam hal ini pada tahap perencanaan dan pengadaan obat agar ketersediaan obat di Rumah Sakit dapat dijaga dengan mengelola perencanaan dan pengadaan dengan baik.

Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai harus dilaksanakan secara multidisiplin, terkoordinir dan menggunakan proses yang efektif untuk menjamin kendali mutu dan kendali biaya. Dalam ketentuan Pasal 15 ayat (3) Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit menyatakan bahwa Pengelolaan Alat Kesehatan, Sediaan Farmasi, dan Bahan Medis Habis Pakai di Rumah Sakit harus dilakukan oleh Instalasi Farmasi satu pintu. (Permenkes 2016)

Evaluasi pengelolaan obat khususnya pada tahap perencanaan dan pengadaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Noongan perlu dilaksanakan karena berdasarkan survey di RSUD Noongan yang menjadi kendala dalam perencanaan pengadaan obat di RSUD Noongan yaitu mengenai dana dan persepsian obat oleh dokter. Dalam melakukan perencanaan dan pengadaan obat Instalasi Farmasi RSUD Noongan, menyesuaikan dengan dana yang ada, apabila dana tidak mencukupi maka tidak dilakukan pemesanan obat. Di Instalasi Farmasi RSUD Noongan sendiri kesulitan dalam pengadaan obat dikarenakan dokter yang meresepkan obat, perlu diketahui bahwa dokter yang ada di RSUD Noongan selalu bergantian, maka dari itu setiap obat yang diresepkan dokter berbeda-beda dan mereka tidak mau menyesuaikan dengan persediaan obat yang ada di Instalasi Farmasi, hal ini mengakibatkan obat yang telah disediakan oleh Instalasi Farmasi tidak terpakai.

Sesuai dengan survey yang dilakukan Instalasi Farmasi RSUD Noongan sering terjadi kelebihan obat maka dari itu perlu dilakukan evaluasi terhadap perencanaan dan pengadaan obat yang ada disana agar dapat mengetahui sejauh mana mereka melakukan perencanaan kebutuhan obat.

Ketidaklancaran pengelolaan obat dapat memberi dampak negatif terhadap rumah sakit, maka perlu dilakukan penelusuran terhadap gambaran pengelolaan dan manajemen pendukungnya agar dapat diketahui permasalahan sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. (Depkes 2008)

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Instalasi Farmasi RSUD Noongan pada bulan Juni-Agustus 2021.

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pengambilan data primer dan sekunder secara retrospektif pada periode tahun 2020. Kemudian mengukur pencapaian indikator pengelolaan obat RSUD Noongan terhadap indikator standar antara lain Departemen Kesehatan RI 2010, Pudjaningsih 2006, dan WHO 2011.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: alat tulis menulis dan kamera dokumentasi dan bahan yang diambil yaitu laporan keuangan, perencanaan, pengadaan, serta pemakaian obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses perencanaan pengadaan persediaan farmasi di Rumah Sakit Umum Daerah Noongan Langowan, tidak terpusat atau tidak direncanakan di Instalasi Farmasi oleh Kepala Instalasi Farmasi. Berdasarkan dengan hasil wawancara bahwa untuk pemesanan alat kesehatan yang lain seperti bahan laboratorium dan bahan radiologi direncanakan di masing-masing bagian tetapi melalui bagian instalasi farmasi. Perencanaan di Instalasi Farmasi yaitu obat dan bahan habis pakai sedangkan untuk perencanaan alat kesehatan lain di rencanakan oleh setiap user yang telah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam proses perencanaan. Jadi Instalasi Farmasi RSUD Noongan Langowan pada dasarnya tidak menerapkan sistem satu pintu artinya perencanaan perbekalan farmasi tidak terpusat pada satu tempat.

Proses perencanaan dan pengadaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Noongan Langowan yaitu pemesanan obat lewat e-katalog. Dalam hal ini Rumah Sakit melakukan purchasing atau pembelian. Pengadaan setiap jenis obat berbeda sesuai dengan PBF pemenang harga e-katalog. Sistem yang diterapkan dalam proses pengadaan obat di Rumah Sakit yaitu menyusun RKO

(Rencana Kebutuhan Obat) kemudian akan ditandatangani oleh kepala Instalasi Farmasi atas pengetahuan PPTK selaku bagian pembayaran dan harus diketahui oleh penanggung jawab e-katalog. Di rumah sakit SK pengadaan tidak dari Instalasi Farmasi tetapi ada pihak yang khusus ditunjuk

sebagai penanggung jawab e-katalog. Setelah mendapat persetujuan dari penanggung jawab e-katalog dan telah mendapatkan persetujuan dari direktur selaku kepala rumah sakit kemudian bisa dilakukan pemesanan lewat e-katalog.

Tabel 1. Gambaran Tingkat Pencapaian Pengelolaan Obat Tahap Perencanaan Tahun 2020

Tahap	Indikator	Tujuan	Nilai Pembeding	Pencapaian (Tahun 2020)
Perencanaan	Persentase modal atau dana yang tersedia dengan keseluruhan dana yang sesungguhnya dibutuhkan	Untuk mengetahui jumlah dana yang tersedia dibandingkan kebutuhan yang sebenarnya	100%	45%
	Persentase alokasi dana pengadaan obat	Untuk mengetahui seberapa jauh persediaan dana RS memberikan dana kepada farmasi	30%-40%	30%
	Perbandingan antara jumlah item obat yang ada dalam perencanaan dengan jumlah item obat dalam kenyataan pemakaian	Untuk mengetahui ketepatan perencanaan obat	100%	53%
	Proporsi jumlah produk benar-benar diterima selama periode tertentu dari jumlah total yang direncanakan untuk periode yang sama	Untuk mengukur sejauh mana jumlah yang diterima sesuai dengan jumlah yang direncanakan akan diterima	100%	71%
	Perbandingan antara jumlah barang dalam tiap item obat dalam perencanaan dengan jumlah barang dalam item tersebut dalam kenyataan pemakaian	Untuk mengetahui seberapa jauh ketepatan perkiraan dalam perencanaan	100%	5%

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pencapaian Pengelolaan Obat Tahap Pengadaan Tahun 2020

Tahap	Indikator	Tujuan	Nilai Perbandingan	Pencapaian (Tahun 2020)
Pengadaan	Frekuensi pengadaan tiap item obat pertahun	Untuk mengetahui berapa kali obat-obat tersebut dipesan dalam setahun dan melihat efisiensi pembelian	Rendah < 12x/tahun Sedang 12-24x/tahun Tinggi > 24x/tahun	20 x Sedang 12-24x/tahun
	Frekuensi tertundanya pembayaran oleh rumah sakit terhadap waktu yang disepakati	Untuk mengetahui kualitas	0-25 kali	29 kali

Persentase modal atau dana yang tersedia dengan keseluruhan dana yang sesungguhnya dibutuhkan

Persentase dana yang tersedia dengan keseluruhan dana yang dibutuhkan pada tahun 2020 yaitu sebesar 45% yang berarti jumlah dana yang tersedia dibandingkan kebutuhan yang sebenarnya belum mencukupi. Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Gudang, Kepala Bagian Keuangan bahwa kebutuhan obat dan bahan medis habis pakai yaitu kurang lebih 5 miliar sedangkan jumlah dana yang tersedia pada tahun 2020 sekitar 2 miliar. Persentase dana seharusnya menurut penelitian Pudjaningsih (2006) yaitu 100% dengan begitu proses pengelolaan obat dapat berjalan dengan baik. Dana yang tersedia berpengaruh pada pelayanan obat dan dana yang terbatas akan berdampak pada ketersediaan obat. Persentase dana yang kurang dari 100% akan dapat menurunkan kualitas pelayanan kesehatan karena kecukupan obat menjadi kurang atau terbatas. Maka perencanaan anggaran haruslah benar-benar dicermati agar tercipta suatu perencanaan yang efisien nantinya.

Persentase alokasi dana pengadaan obat

Besarnya dana yang dialokasikan untuk pengadaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Noongan, dari keseluruhan dana yang dialokasikan oleh Pemerintah untuk pengelolaan rumah sakit pada tahun 2020 sebesar 30%. Jika dibandingkan dengan standar Depkes RI (2010) nilai untuk persentase alokasi dana pengadaan obat adalah 30-40% dari total seluruh anggaran rumah sakit. Jadi,

hasil penelitian di RSUD Noongan untuk indikator alokasi dana dari RSUD Noongan untuk Instalasi Farmasi cukup baik walaupun belum mencapai 40%. Berdasarkan wawancara kepala keuangan bahwa di RSUD Noongan memiliki dua sumber dana untuk Instalasi Farmasi RSUD Noongan yaitu dari Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Jika dibandingkan dengan persentase alokasi dana pengadaan obat yang ada di RSUD H. Hasan Basery, Banjarmasin pada tahun 2014 juga lebih besar dari pada di RSUD Noongan yaitu sebesar 42% (Saputra, 2014).

Perbandingan antara jumlah item obat yang ada dalam perencanaan dengan jumlah item obat dalam kenyataan pemakaian

Indikator ini dianalisis dengan menghitung data perencanaan selama tahun 2020 dan obat keluar tahun 2020. Diperoleh hasil untuk tahun 2020 sebesar 53% hasil ini belum efisien bila dibandingkan dengan nilai perbandingan yang ditetapkan yaitu 100%, sehingga dapat dikatakan bahwa perencanaan instalasi farmasi belum tepat. Hal ini disebabkan karena belum optimalnya perencanaan dan dana yang disediakan oleh rumah sakit terlalu rendah sehingga menyebabkan item obat yang tersedia jadi kecil padahal kebutuhan obat yang riilnya sangat besar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wirdah et al., (2013) mengenai kesesuaian antara perencanaan obat dengan kenyataan pemakaian sebesar 72%. Pemakaian obat masih di bawah standar sehingga menyebabkan item obat yang

tersedia jadi kecil padahal kebutuhan obat yang riil sangat besar.

Proporsi jumlah produk benar-benar diterima selama periode tertentu dari jumlah total yang direncanakan untuk periode yang sama
Menurut (WHO, 2011) jika proporsi < 100% berarti jumlah yang diterima tidak sesuai dengan yang direncanakan. Hasil yang diperoleh sebesar 71% yang memperlihatkan bahwa jumlah yang diterima pada tahun 2020 belum sepenuhnya terealisasi atau beberapa barang tidak ada pada saat pengadaan, hal ini mengakibatkan kekosongan obat dan tidak terpenuhinya kebutuhan dari pasien yang ada di instalasi farmasi pada tahun 2020. Berdasarkan penelusuran data ini obat masuk pada tahun 2020 mencapai obat 683,440 item obat dan BMHP ditambah obat donasi 65,654 Vitamin dan BMHP sedangkan untuk perencanaan tahun 2020 yaitu sekitar 158,740.

Perbandingan antara jumlah barang dalam tiap item obat dalam perencanaan dengan jumlah barang dalam item tersebut dalam kenyataan pemakaian

Tujuan dari indikator ini ialah untuk mengetahui seberapa jauh ketepatan perkiraan dalam perencanaan. Persentase yang didapatkan pada indikator ini yaitu sebesar 5% dari 100%. Hal ini menunjukkan bahwa perkiraan pihak rumah sakit instalasi farmasi tidak tepat, kendala yang dihadapi oleh Instalasi Farmasi yaitu adanya covid-19 sehingga persediaan yang ada di Gudang Instalasi Farmasi RSUD Noongan sering terjadi kekosongan.

Frekuensi pengadaan tiap item obat per tahun

Indikator pengadaan obat ini bertujuan untuk mengetahui berapa kali obat-obat tersebut dipesan dalam setahun. Frekuensi pengadaan tiap item obat dan bahan medis habis pakai pada tahun 2020 sebanyak 20x (sedang 12-24x/tahun). Pengadaan obat yang tergolong sedang ini dapat menunjukkan bahwa obat yang tersedia di instalasi farmasi merupakan obat-obat yang perputarannya cepat (fast moving) atau obat tersebut diadakan dalam volume pemesanan yang tidak terlalu besar.

Frekuensi tertundanya pembayaran oleh rumah sakit terhadap waktu yang disepakati

Jumlah tertundanya pembayaran oleh RSUD Noongan tahun 2020 sangat tinggi, dari 39 sampel terdapat 29 sampel yang pembayarannya tertunda. Rata-rata tertundanya pembayaran yang

terjadi yaitu selama 182,5 hari dari waktu yang telah disepakati. Jika dibandingkan dengan penelitian dari Mahdiyani et al., (2018) dan Sasongko et al., (2016) frekuensi tertundanya pembayaran yaitu sekitar 16 hari dan 36,45 hari mereka menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh waktu proses pemberkasan di rumah yang prosesnya panjang, pihak distributor yang tidak selalu tepat pengantaran obat, dan penandatanganan berkas.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dialami saat penelitian yaitu ketika akan melakukan wawancara responden yang dituju tidak ada karena sebagian besar terpapar covid-19. Kemudian ada beberapa dokumen yang sudah tidak lengkap sehingga membuat peneliti kesulitan dalam pengambilan data.

KESIMPULAN

1. Pengukuran tingkat pencapaian pengelolaan obat tahap perencanaan Instalasi Farmasi RSUD Noongan tahun 2020 belum cukup baik tidak ada yang mencapai 100% tetapi ada dua indikator yang mendekati 100%
2. Pengukuran tingkat pencapaian pengelolaan obat tahap pengadaan Instalasi Farmasi RSUD Noongan tahun 2020 cukup baik dalam hal frekuensi pengadaan tiap item obat per tahun tetapi untuk frekuensi tertundanya pembayaran melebihi capaian yang telah ditentukan yaitu melebihi 25 kali.

SARAN

1. Pihak RSUD Noongan diharapkan dapat memperhatikan kembali kebutuhan dana yang dibutuhkan oleh Instalasi Farmasi dan pembayaran yang sering tertunda agar dalam proses perencanaan serta pengadaan dapat direalisasikan dengan apa yang menjadi kebutuhan sebenarnya agar tercapai kebutuhan logistik yang efisien dan efektif. Kemudian Instalasi Farmasi RSUD Noongan perlu melakukan evaluasi kembali terhadap perencanaan kebutuhan agar tidak akan terjadi kekosongan dikarenakan perencanaan dan pengadaan yang tidak sesuai.
2. Perlu diperhatikan kembali mengenai data seperti kurang lengkapnya surat pesanan dan kontrak perencanaan obat karena itu akan berpengaruh terhadap pemeriksaan dari daerah terhadap berkas-berkas tersebut.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengukur indikator yang belum sesuai dengan standar yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Y., 2007. Manajemen Administrasi Rumah Sakit. Penerbit UIN, Jakarta.
- Anonim. 2009. Undang-undang RI No.44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Menkes RI, Jakarta.
- Depkes RI., 2009, Undang-Undang no.44 tentang Rumah Sakit, Direktorat Jenderal Pelayanan Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Depkes RI. 2010. Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota. Kemenkes RI. Jakarta.
- Enemark, U., Alban, A., & Vazquez, E.C.S., 2004. Purchasing Pharmaceuticals. The World Bank, Washington DC.
- Febriawati, H. 2013. Manajemen Logistik Farmasi Rumah Sakit. Gosyen Publishing, Yogyakarta.
- Heizer, Jay dan Render, Barry. 2010. Manajemen Operasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Ihsan S, Amir SA, Sahid M. Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Muna Tahun 2014. *Pharmacho*. 2015;1(2): 23-28.
- Kagashe GA, Massawe T. Medicine Stock Out and Inventory Management Problems in Public Hospitals in Tanzania: A Case of Dar Es Salaam Region Hospitals. *International Journal of Pharmacy*. 2012;2(2):252-9.
- Kencana, G. G. 2016. Analisis Perencanaan dan Pengendalian Persediaan Obat Antibiotik di RSUD Cicalengka Tahun 2014. *Jurnal ARSI*;3(1)
- Kindangen, G, 2018. Analisis perencanaan pengadaan obat berdasarkan Metode ABC. *Jurnal Pharmacon* 2017;7(3).
- Mahdiyani U, Wiedyaningsih C, Endarti D. 2018. Evaluasi Pengelolaan Obat Tahap Perencanaan dan Pengadaan di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang Tahun 2015– 2016. Fakultas Farmasi UGM. *JMPF* Vol:8(1)
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit. Jakarta.
- Pudjaningsih D. Pengembangan Indikator Efisiensi Pengelolaan Obat di Farmasi Rumah Sakit *Jurnal Logika*. 2006;3(1)
- Pudjaningsih, D., 1996, Pengembangan Indikator Efisiensi Pengelolaan Obat di Farmasi Rumah Sakit, Tesis, Fakultas Farmasi Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Quick, J.D., Rankin, J.R., Laing, R.O., O'Connor, R.W., Hogerzeil, H.V., Dukes, M.N.G., dan Garnett A., 1997, *Managing Drug Supply : The Selection, Procurement, distribution, and use of pharmaceuticals in primary health care*, second edition, Connecticut, Kumarin Press Inc
- Sasongko H, Octadevi OM. Gambaran Pengelolaan Obat Pada Indikator Procurement di RSUD Sukoharjo Jawa Tengah. *Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*. 2016;01: 21-28.
- Saputera MMA. Evaluasi Pengelolaan Obat Tahap Seleksi Dan Perencanaan Di Era Jaminan Kesehatan Nasional Di RSUD H. Hasan Basery Kandungan Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*. 2015;1(2): 248-255.
- Suyanto, A. 2012. Pengaruh Faktor Pengendalian Obat Terhadap Stock Out Obat di Rumah Sakit Jala Ammari. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Wati W, Fudholi A, Pamudji G. Evaluasi Pengelolaan Obat Dan Strategi Perbaikan Dengan Metode Hanlon Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tahun 2012. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*. 2013;3(4): 283 – 290.
- World Health Organization. 2011. *Harmonized Monitoring and Evaluation Indicators Procurement and Supply Management Systems*. WHO Document Production Services.